



Edukasi Tentang Pengetahuan Pada Pasien Pengobatan TB Melalui Media Audiovisual di Wilayah Puskesmas Poncol Semarang

Rina Purnamasari^{1*}, Nina Anggraini Noviasari², Jacobus Albertus³, Intan Rosa Hana Putri⁴

¹Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

³Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Rina Purnamasari

Email: rinapurnamasari789@gmail.com

Hp: +62 856 4040 8090

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyebab utama terjadinya morbiditas dan mortalitas di dunia. Indonesia juga menempati urutan kedua dengan kasus tuberkulosis terbanyak setelah India di mana secara global pada tahun 2019 terjadi 10 juta kasus. Pada tahun 2021 tercatat 47 kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Poncol. Jumlah penderita TB di Kota Semarang tahun 2022 sebanyak 2.474 kasus (53.2%) yang mana mengalami peningkatan dibanding tahun 2021. Tingkat pengetahuan tentang kepatuhan pengobatan pada TB sangatlah penting, dikarenakan apabila pengobatan tidak dilakukan secara rutin atau teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan dapat menyebabkan timbulnya kekebalan (resistance) kuman tuberkulosis terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multy Drugs Resistance* (MDR). Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media edukasi audiovisual terhadap pengetahuan pasien pengobatan TB di wilayah Puskesmas Poncol Semarang. **Metode:** Target sasaran untuk kegiatan ini adalah 22 pasien yang sedang menjalani pengobatan TB di wilayah kerja Puskesmas Poncol dengan menggunakan media powerpoint. Kegiatan ini diberi intervensi yang diawali dengan pre-test, dilanjutkan pemberian materi edukasi, dan dilakukan post-test pada akhir sesi. Evaluasi secara kegiatan dilakukan menggunakan lembar pre-test dan post-test. Analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan menggunakan wilcoxon test. **Hasil:** Hasil dari yang didapatkan sebagian besar pengetahuan mengenai TB cukup (68,2%). Terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan dari sebelum diberi video (5,5) dengan setelah diberi video edukasi (9,63). **Kesimpulan:** Terdapat adanya efektivitas pemberian media edukasi audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan pada pasien pengobatan TB.

Kata kunci: audiovisual, pengetahuan, puskesmas, tuberkulosis

Abstract

Background: Tuberculosis (TB) is one of the leading causes of morbidity and mortality in the world. Indonesia also ranks second with the most tuberculosis cases after India where globally in 2019 there were 10 million cases. In 2021, 47 cases of TB were recorded in the working area of the Poncol Health Center. TB sufferers in 2022 in Semarang City were 2,474 cases (53.2%) which was an increase compared to 2021. The level of treatment compliance in tuberculosis is very important because if treatment is not carried out routinely or regularly and not in accordance with the predetermined time, it can cause the emergence of tuberculosis germ immunity (resistance) to anti-tuberculosis drugs (OAT) widely or called *Multy Drugs Resistance* (MDR). **Objective:** This community service aims to determine the effectiveness of audiovisual educational media on the knowledge and attitudes of TB treatment patients in the Poncol Semarang Community Health Centre area. **Methods:** This community service activity is an educational activity by providing material related to tuberculosis which was carried out in the Poncol Health Center working area in November 2023 using PowerPoint media. This activity was given an intervention that began with a pre-test, followed by the provision of educational material, and a post-test at the end of the session. The target audience for this activity is the entire community in the Poncol Health Center working area. Quantitative evaluation of activities was carried out using pre-test and post-test sheets. Analyze the increase in knowledge before and after the activity using the Wilcoxon test. **Results:** The results obtained most of the knowledge about TB is sufficient (68.2%), good attitudes (86.4%), and good actions (81.8%). There was an increase in the average results from before being given a video (5.5) to after being given an educational video (9.63). **Conclusion:** There is an effectiveness of providing audiovisual educational media in increasing knowledge about TB in TB treatment patients.

Keywords: audiovisual, knowledge, health center, tuberculosis



PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyebab utama terjadinya morbiditas dan mortalitas di dunia. Pada tahun 2019 menurut World Health Organization (WHO), pasien TB paru didapatkan sebanyak 7,1 juta dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 5,8 juta kasus TB [1]. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Di wilayah kerja Puskesmas Poncol tercatat 47 penderita TB yang mana terdapat kenaikan dari tahun sebelumnya [2]. Di Tuberkulosis merupakan penyakit kronik, menular, yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini dapat menular dengan cepat pada orang yang rentan dan daya tahan tubuh lemah. *Mycobacterium tuberculosis* dapat masuk melalui saluran pernapasan, saluran pencernaan maupun luka terbuka pada kulit [3].

Tingkat kepatuhan pengobatan pada Tuberkulosis sangatlah penting, dikarenakan apabila pengobatan tidak dilakukan secara rutin atau teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan dapat menyebabkan timbulnya kekebalan (*resistence*) kuman tuberkulosis terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multy Drugs Resistence* (MDR). Ketidakepatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan beberapa resiko seperti resiko kesakitan, resiko kematian dan dapat menyebabkan banyaknya kasus penderita TB paru yang resisten dengan pengobatan standar [4]. Kepatuhan yaitu tingkat perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan saat pengobatan, misalnya saat menentukan kebiasaan hidup sehat dan ketetapan berobat. Dalam pengobatan, seseorang bisa dikatakan tidak patuh jika orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga bisa mengakibatkan terhalangnya kesembuhan. Perilaku kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti faktor pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan, faktor dukungan keluarga sesuai dengan teori dari *Lawrence Green* [5,6].

Penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat tentang penyakit TB, pengobatan, dan pentingnya kepatuhan minum obat. Tingginya angka TB di wilayah kerja Puskesmas Poncol menjadikan dasar dilakukannya kegiatan intervensi ini. Salah satu media edukasi atau penyuluhan yang efektif adalah audiovisual atau video edukasi. Video edukasi dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami.

METODE

Kegiatan ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang selama 3 hari, yakni 26-29 November 2022. Target sasaran untuk kegiatan ini adalah 22 pasien yang sedang menjalani pengobatan TB di wilayah kerja Puskesmas Poncol. Kegiatan yang diberikan dalam pelaksanaan intervensi pada penderita TB dilakukan secara *door to door* dengan memberikan penyuluhan secara interpersonal. Penyuluhan dilakukan dengan video edukasi dengan durasi 3 menit 15 detik yang berisi tentang pengertian TB, gejala dan tanda TB, pencegahan penularan TB kepada orang lain, kepatuhan pengobatan TB, hal yang perlu diperhatikan dalam pengobatan TB, bahaya jika tidak patuh dalam pengobatan dan komplikasi. Kegiatan diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan pemberian materi edukasi,

dan dilakukan *post-test* untuk membandingkan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Pertanyaan di dalam *pre* dan *post-test* sejumlah 10 berupa pertanyaan praktis yang diambil dari materi intervensi sendiri, sehingga tidak dilakukan uji validitas maupun reliabilitas soal *pre* dan *post-test*. Efektifitas media edukasi ini dinilai dari peningkatan rerata hasil pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi diikuti oleh 22 pasien secara interpersonal sehingga kegiatan ini menjadi lebih efektif dalam penyampaiannya (Gambar 1).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi secara interpersonal

Kegiatan edukasi dengan materi TB berisikan cara pencegahannya, pengobatan serta kepatuhan minum obat kepada masyarakat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pemberian edukasi dapat dilakukan efektif apabila menggunakan media edukasi yang menarik, tepat sasaran, dan mudah dimengerti masyarakat (Gambar 2).



Gambar 2. Dokumentasi media edukasi audiovisual



Edukasi dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang TB. Selain itu, video dapat juga dibagikan melalui media sosial yang dapat diakses langsung oleh masyarakat sewaktu - waktu. Pengetahuan dan perubahan perilaku dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan yang diwujudkan dengan pemberian edukasi sehingga meningkatkan upaya pencegahan primer, sesuai dengan teori *Laevell dan Clark* [9]. Berdasarkan data hasil evaluasi kegiatan edukasi kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan tentang gambaran tuberkulosis, pencegahan, pengobatan dan pentingnya patuh dalam pengobatan tuberkulosis pada penderita.

Tabel 1. Pengetahuan partisipan tentang TB

Pengambilan data	Mean	N
Pretest	5,5	22
Posttest	9,63	22

Berdasarkan tabel diatas didapatkan rereta hasil pretest yaitu 5,5 yang mana menunjukkan peningkatan rerata pengetahuan dari pretest ke *post-test* dengan hasil posttest 9,63. Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Selain itu, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sehingga berdasarkan pengertian diatas, sikap bersifat tertutup dan merupakan predisposisi perilaku seseorang terhadap suatu stimulus. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu faktor paling penting dalam mengakses informasi, dalam hal ini yaitu pengetahuan terkait pengobatan yang berkaitan terhadap kepatuhan pasien. Semakin tinggi pendidikan akan mempermudah seseorang untuk mengakses informasi terkait pengobatan TB [7].

Sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi yang tepat kepada pasien tentang TB dan pengobatannya. Edukasi harus mencakup penjelasan tentang penyakit, pengobatan, dan pentingnya kepatuhan minum obat. Tenaga kesehatan juga harus memperhatikan sikap pasien dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat meningkat secara signifikan ketika masyarakat memiliki pemahaman dan dukungan yang baik tentang pencegahan dan pengobatan TB [8]. Kepatuhan pengobatan yang buruk berdampak langsung pada kualitas hidup pasien TB yang berhubungan dengan kesehatan, yang dapat menyebabkan komplikasi berupa multidrug resistant [9]. Edukasi yang dapat dilakukan salah satunya berupa adanya video edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penyakit tuberkulosis.

Hasil dari kegiatan evaluasi peningkatan pengetahuan masyarakat terkait penyakit tuberkulosis dengan menggunakan video edukasi memberikan dampak positif, dimana didapatkan rata - rata hasil *pre-test* yaitu 5,5 dan menunjukkan peningkatan rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* dengan hasil *post-*



test 9,63. Dengan pemberian edukasi melalui media audiovisual yang lebih menarik, tidak membosankan, mudah dipahami akan memberikan rangsangan yang cukup baik ke otak yang akan mempermudah dalam pemberian informasi kepada masyarakat sehingga pengetahuan masyarakat semakin baik [10,11]. Hal ini diharapkan dapat mengubah perilaku Masyarakat terhadap kepatuhan pengobatan TB. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh *Lawrence Green* dimana faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam meminum obat yaitu faktor predisposing berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan. Faktor enabling yang memberikan pengaruh dalam pengobatan TB adalah seperti ketersediaan sarana atau fasilitas kesehatan, kemudahan dalam mencapai sarana kesehatan dan transportasi, serta waktu pelayanan [6].

KESIMPULAN

Media edukasi audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan mengenai tuberkulosis pada pasien yang sedang menjalani pengobatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan operasional; dan kepada pihak Puskesmas Poncol Semarang yang telah memberikan izin dan pendampingan pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. World Health Organization. TB deaths and incidence. Global tuberculosis report [Internet]. 2021;13–4. Available from: <https://reliefweb.int/report/world/global-tuberculosis-report-2021>
- [2]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2021. Jakarta; 2021 Juli.
- [3]. Pralambang SD, Setiawan Soni. Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Bikfokes*. 2021;2(1):60–71.
- [4]. Asmawati I, Mardiyarningsih A, Trilestari. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antituberkulosis pada Pasien Poli Paru di RSUD Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*. 2022;7(2):38–46.
- [5]. Meyrisca M, Susanti ressi, Nurmainah. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang. *Jurnal Ilmu Kefarmasian; Lumbung Farmasi*. 2022;3(2):277–82.
- [6]. Adventus, Jaya IMM, Mahendra D. Buku Modul Promosi Kesehatan. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia; 2019.
- [7]. Nur Hasina S, Rahmawati A, Faizah I, Yunita Sari R, Rohmawati R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien



- Tuberkulosis Paru. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal [Internet]. 2023;13(2):453–62. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- [8]. Du L, Chen X, Zhu X, Zhang Y, Wu R, Xu J, et al. Determinants of medication adherence for pulmonary tuberculosis patients during continuation phase in Dalian, Northeast China. Patient Prefer Adherence. 2020;14:1119–28.
- [9]. Yadav RK, Kaphle HP, Yadav DK, Marahatta SB, Shah NP, Baral S, et al. Health related quality of life and associated factors with medication adherence among tuberculosis patients in selected districts of Gandaki Province of Nepal. J Clin Tuberc Other Mycobact Dis. 2021 May 1;23.
- [10]. Mardiatun, Dwi Sentana A, Haqiqi I. Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Video tentang Pencegahan Penularan Penyakit terhadap Pengetahuan Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Tahun 2019. Jurnal Keperawatan Terpadu. 2019;1(2):76–86.
- [11]. Hayati YS, Putri VA, Lukitasari M. The Effectiveness of Lung Tuberculosis Educational Video to Increase Knowledge and Attitudes of Masks Use in Families Living with Tuberculosis Patients. Journal of Nursing Science Update (JNSU). 2020 Nov 30;8(2):129–34.